



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
20 Syaban 1440 H,
25-04-2019

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa), Bab 250. Keutamaan Doa

Doa Memohon Ampunan Atas Segala Kezaliman

Hadits #1475

وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَّانِي دُعَاءٌ أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي، قَالَ: «قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفُ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ فِي رِوَايَةٍ: «وَفِي بَيْتِي» وَرُوي: «ظُلْمًا كَثِيرًا» وَرُوي: «كَبِيرًا» بِالتَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ وَبِالْبَاءِ الْمُوَحَّدَةِ؛ فَيَنْبَغِي أَنْ يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا فَيُقَالُ: كَثِيرًا كَبِيرًا.

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Ajarkanlah kepadaku satu doa yang bisa kubaca di dalam shalatku." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Katakanlah: ALLOOHUMMA INNII ZHOLAMTU NAFSII ZHULMAN KATSIROO WA LAA YAGHFIRUDZ DZUNUUBA ILLAA ANTA, FAGHFIR LII MAGHFIROTRAN MIN 'INDIK, WARHAMNII INNAKA ANTAL GHOFUURUR ROHIIM. (Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang besar. Tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Ampunilah aku dengan ampunan dari-Mu. Kasihanilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)." (Muttafaqun 'alaih)

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dan di dalam rumahku." Diriwayatkan juga (dengan lafal), "Kezaliman yang banyak." Diriwayatkan juga dengan lafal, "Kezaliman yang besar", yaitu dengan tsa' mutsalatsah dan ba' muwahhadah. Maka boleh juga dengan disatukan antara keduanya sehingga bisa dikatakan, "Kezaliman yang besar dan banyak."

Untuk shalat gerhana, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata,

جَهَرَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي صَلَاةِ الْخُسُوفِ بِقِرَاءَتِهِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjaherkan bacaannya ketika shalat gerhana." (HR. Bukhari, no. 1065 dan Muslim, no. 901)

Untuk shalat istisqa', dari Abbad bin Tamim dari pamannya (yaitu Abdullah bin Zaid), ia berkata,

خَرَجَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَسْقِي فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ يَدْعُو، وَحَوْلَ رِدَائِهِ، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar untuk melakukan istisqa' (meminta hujan). Kemudian beliau menghadap kiblat dan merubah posisi rida'nya (yang semula di kanan dipindah ke kiri dan sebaliknya). Lalu beliau melaksanakan shalat dua raka'at dengan menjahrkan bacaannya." (HR. Bukhari, no. 1024)

Sebab menjaherkan pada malam hari dan melirihkan pada siang hari

Syaikh 'Abdullah Al-Jibrin *rahmahullah* menjelaskan, "Sebab di malam hari dijaherkan karena saat itu banyak aktivitas telah selesai atau berbagai kesibukan telah usai. Saat itu ada hajat untuk mendengarkan Al-Qur'an. Sedangkan di siang hari, hati begitu sibuk dengan berbagai pekerjaan, sehingga

diperintahkan membaca untuk diri sendiri.

Adapun shalat Jumat, shalat id, shalat gerhana, dan shalat istisqa' yang dilakukan di siang hari tetap dengan dijaherkan bacaan karena saat itu banyak kaum muslimin yang berkumpul dan mereka butuh untuk mendengar lantunan bacaan saat itu. Terkadang sebagian mereka hanya bisa mendengar lantunan Al-Qur'an pada waktu tersebut." (*Ibhaj Al-Mu'minin*, hlm. 144).

Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarb Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. *Ibhaj Al-Mu'minin bi Syarb Manhaj As-Salikin*. Cetakan keempat, tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin 'Abdillah Al-Jibrin. Penerbit Madarul Wathon.
3. *Syarb Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Keterangan Doa

INNII ZHOLAMTU NAFSII ZHULMAN KATSIIROO, artinya: aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang besar. Maksud zalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kezaliman yang paling besar adalah syirik kepada Allah, di bawahnya adalah dosa besar dan dosa kecil.

FAGHFIR LII, artinya ampunilah aku. Maksudnya, tutupilah dosa-dosaku. Maghfir itu berasal dari sesuatu yang diletakkan di kepala pasukan perang untuk melindungi kepalanya.

AL-GHOFUUR, artinya Maha Pengampun. Al-Ghafuur adalah di antara asmaul husna, merupakan kata mubalaghah, artinya Allah itu terus menutupi dosa yang dilakukan oleh hamba dan memaafkannya.

AR-ROHIIM, artinya Maha Penyayang. Ar-Rahiim juga di antara asmaul husna yang menunjukkan rahmat yang banyak, dan begitu sayangnya Allah kepada hamba-Nya yang beriman.

Faedah Hadits

Pertama: Dianjurkan untuk membaca doa ini sebelum salam. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengatakan bahwa doa ini bisa jadi dibaca ketika sujud atau setelah tasyahud akhir (sebelum salam).

Kedua: Setiap orang pasti memiliki kekurangan, sampai pula pada orang yang disifati Shiddiq semacam Abu Bakar. Oleh karena itu, tidak selayaknya seorang pun lalai dari beristighfar atau memohon ampunan kepada Allah.

Ketiga: Ketika bertaubat dan memohon ampunan Allah hendaklah disertai dengan mengakui setiap dosa yang telah dilakukan.

Keempat: Dianjurkannya mencari ilmu dari orang alim sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kelima: Hendaklah ketika memulai doa dimulai dengan pengakuan terhadap keadaan dirinya yang faqir (butuh pada Allah) dan penuh dosa. Inilah di antara wasilah dalam berdoa. Sebagaimana pula dilakukan oleh Nabi Musa *'alaibis salam* sebagaimana disebutkan dalam ayat,

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَزَلْتُ إِلَيْكَ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat faqir yaitu memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.” (QS. Al-Qashshah: 24)

Keenam: Yang mengampuni dosa hanyalah Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ

“Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?” (QS. Ali Imron: 135)

Seandainya seluruh manusia bersatu untuk mengampuni satu dosa saja dari seorang hamba, tentu mereka tidak mampu. Karena yang mengampuni dosa hanyalah Allah.

Ketujuh: Meminta ampunan dan rahmat Allah berkaitan dengan nama Allah Al-Ghofur (Maha Pengampun) dan Ar-Rohiim (Maha Penyayang). Oleh karena itu, ketika berdoa hendaklah permintaan dalam doa tersebut disesuaikan dengan nama dan sifat Allah yang sesuai.

Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. <https://kalemtayeb.com/safahat/item/3123>

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Shalat

Sifat Shalat Nabi: Menjaharkan dan Melirihkan Bacaan

Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* dalam *Manhajus Salikin*,

يَجْهَرُ فِي الْقِرَاءَةِ لَيْلًا، وَيُسِرُّ بِهَا نَهَارًا، إِلَّا الْجُمُعَةَ وَالْعِيدَ، وَالْكَسُوفَ وَالِاسْتِسْقَاءَ، فَإِنَّهُ يَجْهَرُ بِهَا

“Menjaharkan bacaan pada malam hari dan melirihkan bacaan pada siang hari kecuali menjaharkan pada shalat Jumat, shalat id, shalat kusuf (gerhana), shalat istisqa.”

Dalil menjaharkan bacaan pada malam hari

Karena praktik langsung dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana dalam hadits Jubair bin Muth'im *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca surah Ath-Thur dalam shalat Maghrib.” (HR. Bukhari, no. 761 dan Muslim, no. 463)

Juga dari hadits Al-Bara' bahwa ia mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca surah At-Tiin dalam shalat Isya, ia tidak

mendengar seorang pun yang suaranya lebih bagus daripada beliau. (HR. Bukhari, no. 769 dan Muslim, no. 464)

Ada juga hadits dari 'Amr bin Harits bahwa ia pernah shalat Shubuh di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ketika itu beliau membaca surah At-Takwir ayat 15 dan 16 (Fala uqsimu bil khunnas ...). (HR. Muslim, no. 475)

Dalil melirihkan bacaan pada siang hari

Dari hadits Abu Ma'mar, ia berkata pada Khabab bin Al-Arat, “Apakah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca surah pada shalat Zhuhur dan Ashar?” Ia menjawab, “Iya.” Abu Ma'mar bertanya lagi, “Dari mana engkau bisa mengetahui kalau beliau membaca?” Khabab menjawab, “Dari gerak jenggotnya.” (HR. Bukhari, no. 761)

Dalil shalat berjamaah di siang hari tetap menjaharkan bacaan

Untuk shalat Jumat dan id, dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِ (سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَ (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ) قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يُقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ.

“Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca dalam dua id dan dalam shalat Jumat “SABBIHISMA ROBBIKAL A'LA” dan “HAL ATAKA HADITSUL GHOSIYAH”.” An-Nu'man bin Basyir mengatakan begitu pula ketika hari id bertepatan dengan hari Jumat, beliau membaca kedua surah tersebut di masing-masing shalat. (HR. Muslim, no. 878)